

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Diskripsi Teori

1. Keteladanan Guru

a. Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan adalah *making something as example, providing a model*, yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan, menyediakan suatu model. Istilah keteladanan banyak diadopsi dari bahasa Arab uswah yang berbentuk dari huruf – huruf *hamzah, as-sin, dan al-waw*. Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti, yaitu pengobatan dan perbaikan. Ibnu zakaria menjelaskan bahwa uswah dapat diartikan dengan *qudwah* yang merujuk pada makna mengikuti atau diikuti.¹Dengan demikian, Keteladanan dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Sedangkan guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksanan, pencetak para tokoh dan pemimpin umat.²

b. Tugas Guru Sebagai Pendidik

Guru yang mengenal dirinya sebagai pendidik, maka ia akan menjaga tutur katanya, menjaga sikap dan perbuatannya, karena akan diteladani peserta didiknya sebagai sosok peribadi yang digugu dan ditiru. Seorang pendidik adalah pekerjaan yang mulia, dengan demikian ia selalu menjaga kemuliaan akhlaknya, dan

¹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, pilar, dan Implementasi* (Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2014), 148.

²Herwina Bahar, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Ciputat: Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ Jakarta, 2016), 206.

hanya demikian ia bisa memuliakan peserta didiknya menjadi insan berkepribadian mulia.³

Ketika guru mengenal dirinya sebagai pendidik maka dengan kemampuannya yang cerdas untuk sukses mampu memberdayakan segala kualitas positif dalam dirinya dan berhak untuk mengukir impiannya serta dapat memotivasi dan menginspirasi banyak manusia, terutama peserta didiknya. Guru bukan hanya pengajar, tetapi guru adalah seorang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan segenap keikhlasannya, menginspirasi, dan menyampaikan kebenaran rasa kasih. Tidak kalah pentingnya adalah passion-nya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai abadinya kepada Tuhannya.⁴

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak didik menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar

³Alpiyanto, J.Dalle, Ismail Sukardi, dan Rosdiana, *Aplikasi Pendidikan Karakter & Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),160.

⁴Alpiyanto, J.Dalle, Ismail Sukardi, dan Rosdiana, *Aplikasi Pendidikan Karakter & Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),161

tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.⁵

Guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai, nilai-nilai yang merupakan ideal dan standar masyarakat. Sebagai pendidik guru bukan hanya penanam dan pembina nilai-nilai tetapi ia juga berperan sebagai model, sebagai contoh suri teladan bagi anak-anak.⁶

c. Aspek – aspek Keteladanan Guru

Pada proses penilaian kompetensi, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru dihormati oleh peserta didiknya dan oleh anggota masyarakat sekitarnya, termasuk orang tua siswa.

1. Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat.
2. Guru mau membagi pengalamannya dengan kolega, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan.
3. Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memerhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
4. Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
5. Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.⁷

⁵Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),113.

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 253.

⁷Nanang Priatna dan Titi sukanto, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 51.

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus mampu memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Sehubungan dengan hal itu kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), mensejahterakan serta memajukan masyarakat, bangsa, dan negara. Guru dikatakan terpuji atau teladan hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Mengharapkan ridha Allah.
2. Jujur dan amanah.
3. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan.
4. Adil dan egaliter.
5. Berakhlak mulia.
6. Rendah hati.
7. Berani.
8. Menciptakan nuansa keakraban.
9. Sabar dan mengekang hawa nafsu.
10. Baik dalam tutur kata.
11. Tidak egois.

Harson & MJ Susilo berpendapat bahwa guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, jabatan guru menuntut kriteria profesional dan dikategorikan pada guru teladan dan terpuji sebagai berikut :

1. Fisik

Seorang guru yang profesional seyogyanya mempunyai fisik yang sempurna baik sehat jasmani dan tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

2. Mental

Kepribadian bagi guru merupakan faktor penting guna memperoleh kepercayaan dari peserta

didik, guru diharapkan mempunyai metal/kepribadian yang baik.berikut hala-hal yang harus dimiliki oleh guru teladan/terpuji;

- 1) Berkepribadian yang baik.
 - 2) Berbudi pekerti luhur.
 - 3) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
 - 4) Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa.
 - 5) Mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
 - 6) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
 - 7) Bersifat terbuka, peka dan inovatif.
 - 8) Menunjukkan rasa cinta terhadap profesinya.
 - 9) Memiliki sense of humor.
3. Keilmuan/pengetahuan
- 1) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi.
 - 2) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan, serta mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.
 - 3) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
 - 4) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain.
 - 5) Senang membaca buku-buku ilmiah.
 - 6) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi.
 - 7) Memahami prinsip kegiatan belajar mengajar.
4. Keterampilan
- 1) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi.
 - 2) Mampu menyusun Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

- 3) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 4) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.
- 5) Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.
- 6) Kompetensi profesional guru, selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan guru, sebagai suatu usaha yang berencana dan sistematis melalui berbagai program yang dikembangkan oleh LPTK dalam usaha peningkatan kompetensi guru.⁸

d. Pentingnya Keteladanan Guru

Allah menjadikan keteladanan dalam diri Rasulullah bukan sekedar untuk dikagumi, tapi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menamakan pendidikan keIslaman, seperti *akhlakulkarimah* dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

Dalam kehidupan keluarga, para orang tua dalam menanamkan pendidikan kepada anak-anak mereka, hendaknya selalu memberikan contoh yang baik, agar mulai sejak masa kanak-kanak mereka menyerap dasar-dasar tabiat perilaku yang Islami dan berpijak pada landasan yang luhur. Karena, walau bagaimanapun pendidikan orang tua merupakan pendidikan pertama yang akan banyak mempengaruhi jiwa kepribadian anak-anak selanjutnya menuju masa depan yang akan dilaluinya, pendapat ini didasarkan kepada sabda Rasulullah yang berbunyi:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه
ويمجسانه

⁸ Herwina Bahar, *Etika Profesi Kependidikan* (Ciputat: Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ Jakarta, 2016), 207-210.

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Muslim).⁹

Selain itu juga ayat pentingnya keteladanan guru terdapat dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21)

Guru sebagai pendidik hendaklah selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didik, karena para peserta didik sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga mereka merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Selain itu, dengan melihat langsung perilaku dan tindakan gurunya, para peserta didik merasa bahwa apa yang diajarkan guru-gurunya bukan suatu hal yang mustahil dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaklah memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari al-Qur’an dan Sunnah, serta bersifat sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.¹⁰

⁹Syahidin, *Menulusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an* (Bandung: Alfabeta, 2009),160.

¹⁰Syahidin, *Menulusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an* (Bandung: Alfabeta, 2009),161.

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (etimologi, kebahasaan, *lughat*) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Kata akhlak kalau kita terjemahkan secara bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak, dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut diatas tadi tampaknya kurang pas, sebab *isim masdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenanaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti kata *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan diatas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq*,¹¹ keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah, misalnya terdapat dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang mempunyai arti "budi pekerti"¹² dan surat Al-Syu'ara' ayat 137 yang mempunyai pengertian "adat istiadat".¹³

¹¹ M. Sholihin, dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005),17.

¹² Depag. RI, *Mushaf al-Qur'anul Karim dan terjemah* (Jakarta: 1990), 960.

¹³ Depag. RI, *Mushaf al-Qur'anul Karim dan terjemah* (Jakarta: 1990), 583.

b. Dasar – dasar Akhlakul Karimah**1. Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir, di dunia maupun di akhirat.

Jika dikaji sejarahnya wahyu yang kini dihimpun dalam Kitab suci Al-Qur'an itu isinya antara lain :

- a. Petunjuk mengenai akidah yang harus diyakini oleh manusia
- b. Petunjuk mengenai syariat yaitu jalan yang harus diikuti oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat
- c. Petunjuk tentang akhlak, mengenai yang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan baik individual maupun sosial.
- d. Kisah-kisah umat manusia zaman lampau.
- e. Memuat berita-berita yang akan datang.
- f. Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan
- g. Sunnatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta.

2. As-sunnah

Sunnah menurut ahli Hadist yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqdir, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidup. Baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.

3. Akal

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga

kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam sosial, dan lain sebagainya.¹⁴

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Akhlakul Karimah

Ada banyak faktor yang mempengaruhi akhlak manusia, dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan (Habit)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud

¹⁴Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: Pusat Pengembangan Sumber Belajar (PPSB) STAIN Kudus, 2008), 142-143.

dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c) Kehendak/ Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat

terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu :

- 1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.¹⁵

2. Faktor ekstern

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu :¹⁶

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014),19-21.

¹⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 165.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non-formal yang ada pada masyarakat.

b) Lingkungan

Lingkungan (milie) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian.

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.¹⁷

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21-22.

d. Aspek-aspek Akhlakul Karimah

1. *Ta'aruf* dan *Tafahum*

Ta'aruf secara bahasa artinya saling mengenal, saling mengetahui, sedangkan menurut istilah *ta'aruf* artinya usaha saling mengenal dengan tujuan tertentu. *Ta'aruf* tidak memandang latar belakang agama, suku, atau bangsa.

Tafahum artinya saling memahami, saling mengetahui secara mendalam kondisi orang lain, dengan demikian, *ta'aruf* dan *tafahum* berarti upaya untuk saling mengenal dan memahami keadaannya secara jelas, baik menyangkut kepribadiannya maupun keadaan keluarganya.

2. *Ta'awun* dan *Tasamuh*

Ta'awun artinya bekerjasama atau tolong-menolong, remaja adalah masa yang penuh dengan potensi, ada potensi kebaikan dan ada potensi keburukan. Kedua potensi ini akan berkembang sesuai dengan pergaulan yang dijalannya, jika pergaulan yang dijalani baik, maka besar kemungkinan potensi baik yang akan berkembang.

Tasamuh artinya sama-sama berlaku baik, saling berbuat baik (toleran dan tenggang rasa). Islam mewajibkan umatnya untuk *ta'awun* terhadap sesamanya, dengan demikian *ta'awun* dan *tasamuh* sangat erat kaitannya, bahkan keduanya terkadang sulit untuk dipisahkan. Orang yang gemar tolong menolong biasanya memiliki sikap toleran yang tinggi.

3. Jujur

Jujur berarti lurus hati, tidak curang dan tidak khianat, seseorang dikatakan jujur jika berbuat sebagaimana mestinya dan tidak melakukan kecurangan. Dalam pergaulan, terlebih lagi dikalangan para remaja kejujuran harus dijunjung tinggi, para remaja umumnya sulit menerima kenyataan apabila temannya tidak berlaku jujur. Semangat dan egoisme yang tinggi biasanya akan

menyulut perpecahan dan pertikaian jika salah satu dari temannya tidak berbuat jujur.

4. Adil

Adil menurut bahasa artinya seimbang, tidak berat sebelah atau proporsional. Sedangkan menurut istilah, adil artinya memberikan atau meletakkan sesuatu sesuai dengan haknya. Adil lawannya zalim, zalim artinya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya supaya selalu berlaku adil dan jujur dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sikap adil ini harus ditunjukkan dalam segala macam persoalan, sehingga tidak dibenarkan ketika seseorang membela dirinya maupun keturunannya dengan menyalahi prinsip keadilan.

5. Amanah dan Menepati Janji

Secara bahasa amanah artinya dapat dipercaya, sedangkan menurut istilah amanah artinya menjalankan sesuatu yang diamanahkan oleh Allah ataupun manusia kepadanya dengan kesungguhan dan tanggung jawab, amanah lawannya Khianat (ingkar janji).

Pada dasarnya, amanah dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Amanah dari Allah, yaitu amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dijalankan, seperti beriman kepada Allah, menjadi Khalifah di muka bumi, anak-anak, harta benda dan keluarga.
- b. Amanah dari diri sendiri yaitu amanah yang berhubungan dengan hak dan kewajiban pribadi, seperti : menuntut ilmu, menjaga kesehatan, mencari rezeki, dan sebagainya.
- c. Amanah dari manusia yaitu amanah yang diberikan oleh orang lain kepada kita, seperti sebagai ketua kelas, sebagai kepala desa, sebagai guru, dan sebagainya.

Menepati janji artinya berbuat sesuatu sesuai dengan janji yang telah diucapkan atau disepakati. Janji secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Janji kepada Allah, berupa kesaksian akan adanya Allah Yang Maha Esa, janji manusia kepada Allah dilakukan ketika manusia berada dalam kandungan yaitu pada saat ditiupkan roh kedalam jasad manusia.
 2. Janji antar sesama manusia, janji antar sesama manusia terkadang dilakukan secara lisan dan adakalanya dilaksanakan secara tertulis. Semua janji antar sesama manusia baik secara lisan maupun secara tertulis wajib dipenuhi dan ditunaikan sebagaimana mestinya.
6. Kasih sayang

Kasih sayang adalah sifat mencintai dan menyayangi, kasih sayang adalah rahmat pemberian Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Seorang muslim adalah seorang yang memiliki rasa kasih sayang yang besar terhadap sesama muslim, mereka menyayangi ahli kebaikan dan mencintai sesama muslim. Rasa kasih sayang itu diwujudkan dengan memberikan hak-haknya, menjaga kehormatannya, dan tidak berbuat yang merugikan bagi saudaranya.¹⁸

e. Manfaat Akhlakul Kharimah

akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Al-Qur'an dan al-Hadis banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu, Allah Berfirman :

¹⁸ Bambang T., Hakiman, dan sumi K., *Buku Ajar Akidah Akhlak Untuk MA Kelas XII*, (sukoharjo: CV. Sindunata, 2011), 9-14.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
 حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-Nahl :97)¹⁹

Ayat tersebut diatas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dengan masuknya ke dalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Qurais Shihab, janji-janji Allah yang demikian itu pasti akan terjadi, karena ia merupakan sunnatullah sama kedudukannya dengan sunnatullah yang bersifat alamiah, asalkan hal tersebut ditempuh dengan cara-cara yang tepat dan benar. Dalam hukum alam jika air dipanaskan mencapai 100 derajat Celsius, akan mendidih, maka dalam hukum yang bersifat sosial dan keimanan seperti tersebut di atas pun akan terjadi pula, yaitu bahwa orang yang beriman dan beramal saleh (berakhlak mulia) akan mendapatkan

¹⁹ Depag. RI, *Mushaf al-Qur'anul Karim dan terjemah* (Jakarta: 1990), 417.

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu pasti terjadi. Dan jika orang masih meragukan ketetapan ini, menunjukkan bahwa imannya perlu diperketat.

Selanjutnya di dalam hadis juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut di antaranya adalah :

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat²⁰

3. Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlakul Karimah Siswa

a. Pengaruh keteladanan yang tidak sengaja

Dalam hal ini pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.²¹

b. Pengaruh keteladanan yang disengaja

Peneladanan kadangkala diupayakan secara sengaja, yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya menirunya. Umpamanya, guru memberikan contoh

²⁰Abuddin Nata, *Akhlaq tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 147-150.

²¹ Syahidin, *Menuluri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009),157.

membaca yang baik agar para pelajar menirunya, imam memperbaiki sholatnya dalam mengajarkan sholat yang sempurna kepada ma'mumnya, atau komandan maju kedepan barisan dalam jihad untuk menanamkan keberanian, pengorbanan, dan kegigihan dalam jiwa pasukannya.

Demikian pula Rasulullah memberikan suatu pendidikan kepada para pengikutnya, yang kadang-kadang dengan jalan yang disengaja supaya mencontohnya, dan kadang pula dengan jalan yang tidak sengaja, yaitu dengan cara beliau tampil memberikan contoh-contoh yang baik dalam praktik kehidupannya.

Dari contoh-contoh tersebut, para pendidik dapat mengambil suatu pelajaran untuk dapat diaplikasikan dalam menanamkan niat pendidikannya, baik disekolah sebagai guru, dirumah sebagai orang tua, dan juga dimasyarakat sebagai tokoh.²²

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Istilah pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.²³

²² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009),160.

²³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2013), 284.

Secara etimologis aqidah berakar dari kata *'Aqada – ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk kata *'aqidah* berarti keyakinan.²⁴ Secara terminologis, Ibnu Taimiyah menjelaskan makna “aqidah” sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan. Al Banna mendefinisikan “aqidah” sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.²⁵

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadah; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah Swt.²⁶

Adapun pengertian akhlak, secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlaq juga berasal dari kata *khalafa*, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan. Secara terminologis, akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak

²⁴Yanuar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPi Universitas Muhammadiyah, 1992),1.

²⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2004),306.

²⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),125.

adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁸

Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh perilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna. Menurut Ahmad bin Moh Salleh yang dikutip oleh Muhammad Abdurrahman, bahwa akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat.²⁹

Akidah akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama islam mengandung pengertian : pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.³⁰

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar dalam menyiapkan peserta didik untuk mempelajari sehingga

²⁷Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Pelajar Setia, 2010),13-14.

²⁸Abudin Nata, *akhlak Tasawuf* (Jakarta: rajawali pers, 2011), 4.

²⁹Muhammad Abdurrahman, Akhlak : *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 6-7.

³⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2004), 309.

mengenal, memahami, menghayati, mengimani rukun iman, dan merealisasikan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah akhlak

Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dari kedengkian, penipuan, kemunafikan dan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab. Jiwa yang kokoh tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan takut kepada Allah yaitu menanamkan akidah yang benar dan pendidikan akhlak.³¹

Sasaran pengajaran akidah akhlak antara lain:

1. Memperkenalkan peserta didik kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman.
2. Menanamkan dalam jiwa peserta didik beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, dan rasul-Nya tentang hari kiamat.
3. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya
4. Membantu peserta didik agar berusaha memahami berbagai hakikat misalnya Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, percaya bahwa Allah itu adil di dunia dan akhirat.
5. Membersihkan jiwa dan fikiran peserta didik dari perbuatan syirik.³²

Dengan demikian, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah agar :

1. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani,

³¹Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (kudus: Pusat Pengembangan Sumber Belajar (PPSB) STAIN Kudus, 2008), 36.

³²Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (kudus: Pusat Pengembangan Sumber Belajar (PPSB) STAIN Kudus, 2008),34.

sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

2. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, maupun dengan alam lingkungannya.
3. Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.³³

Sedangkan fungsi pembelajaran akidah akhlak, antara lain:

- a) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai akidah Islam.
- b) Mendorong peserta didik untuk benar-benar yakin dan takwa kepada Allah Swt.
- c) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah.
- d) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.³⁴

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

1. Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah dapat dikatakan hubungan vertikal mencakup dari segi Akidah meliputi: keimanan terhadap Allah SWT. Iman terhadap malaikat-malaikat-Nya, keimanan terhadap utusan-utusan-Nya, keimanan terhadap kitab-kitab-Nya, keimanan terhadap hari akhir dan keimanan terhadap qodho dan qadar-Nya. Dalam hubungan ini manusia menempati kedudukan sebagai makhluk (ciptaan) sedang Allah sebagai

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 310.

³⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2001), 174.

khaliknya (pencipta).³⁵ Kedudukan ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Q.S Adz-Dzariyat:56).³⁶

2. Hubungan Manusia dengan manusia

Materi yang dipelajari meliputi akhlak dalam pergaulan sehari-hari atau hidup dengan sesama dan kewajiban untuk membiasakan diri untuk berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, Allah telah memerintahkan kepada manusia agar saling bersaudara. Dengan prinsip tersebut, maka kehidupan antar sesama muslim akan tercipta ukhuwah islamiyah yang dilandasi dengan taqwa kepada Allah SWT serta akan menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama manusia karena persamaan derajat sesama hamba Allah,³⁷ berdasarkan firman Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ وَأَتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : "sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antar kedua

³⁵ Depag RI, *Mata Pelajaran Akidah Akhlak* (Dirjen Bimbingan Islam), 1.

³⁶ Depag RI, *Mushaf al-Qur'anul Karim dan terjemah* (Jakarta: 1990), 862.

³⁷ Depag RI, *Mata Pelajaran Akidah Akhlak* (Dirjen Bimbingan Islam), 1.

saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat” (Q.S Al-Hujurat : 10).³⁸

3. Hubungan manusia dengan lingkungan

Materi yang dipelajari meliputi Akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup setara manusia yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Alam ini diciptakan Allah SWT memang untuk manusia, akan tetapi pemanfaatan alam yang berlebihan akan mengakibatkan rusaknya lingkungan tersebut. Kerusakan alam memang akibat dari perbuatan manusia itu sendiri dan akibatnyapun akan menimpa diri sendiri.³⁹ Allah memperingatkan manusia lewat wahyunya dalam Al-qur'an, agar tidak berbuat kerusakan dimuka bumi ini berdasarkan firman Allah SWT :

﴿ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا أَصْرَبَ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَا عَشَرَ عِثْرًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ ﴾

Artinya : “ Makan dan minumlah rizqi (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran dimuka bumi dengan

³⁸ Depag.RI, *Mushaf al-Qur'anul Karim dan terjemah* (Jakarta: 1990), 846.

³⁹Depag RI, *Mata Pelajaran Akidah Akhlak* (Dirjen Bimbingan Islam), 2.

berbuat kerusakan “ (Q.S Al-Baqarah ; 60).⁴⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang membahas tentang keteladanan guru terhadap akhlakul karimah siswa, mengenai judul penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dennis Hermawan dengan judul : “ Pengaruh Keteladanan guru, Reward, dan Punishment Terhadap Prilaku disiplin Siswa Kelas 5 sekolah Dasar Se-gugus Sendangadi, Mlati, Sleman”.⁴¹Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang saya lakukan pada variabel terikat (X1) yaitu keteladanan guru, dan perbedaannya pada variabel terikat (X2) Reward, (X3) punishment, dan variabel bebas (Y), variabel bebas penelitian terdahulu ini adalah prilaku disiplin siswa, sedangkan variabel bebas penelitian yang saya lakukan adalah akhlakul karimah siswa
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Istinganah dengan judul: “ Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Se- Kabupaten Blitar” .⁴²Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang saya lakukan pada variabel terikat (Y) yaitu Akhlakul Karimah siswa, dan variabel terikat (X1)

⁴⁰Depag RI, *Mushaf al-Qur’anul Karim dan terjemah* (Jakarta:1990), 18.

⁴¹ Dennis Hermawan, “*Pengaruh Keteladanan guru, Reward, dan Punishment Terhadap Prilaku disiplin Siswa Kelas 5 sekolah Dasar Se-gugus Sendangadi, Mlati, Sleman*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017).

⁴² Ifa Istinganah, “*Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Se- Kabupaten Blitar*” (Tesis Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut agama Islam Negeri Tulungagung, 2015).

keteladanan Guru, sedangkan ada perbedaan pada variabel terikat (X2) yaitu Keteladanan orang tua.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mailiawati dengan judul : “ Pengaruh keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap kedisiplinan Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Arjawinangun Kabupaten Cirebon.⁴³Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan pada variabel terikat (X) yaitu keteladanan guru, sedangkan ada perbedaan pada variabel bebas (Y) variabel bebas penelitian terdahulu ini adalah kedisiplinan siswa, sedangkan variabel bebas penelitian yang saya lakukan adalah akhlakul karimah siswa
4. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Setyo Raharjo dengan judul : “ Pengaruh Keteladanan Guru dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik”.⁴⁴Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan pada variabel terikat (X1) yaitu keteladanan guru, sedangkan ada perbedaan pada variabel terikat (X2) yaitu keteladanan teman sebaya, dan perbedaan variabel bebas (Y) variabel bebas penelitian terdahulu ini adalah karakter siswa, sedangkan variabel bebas penelitian yang saya lakukan adalah akhlakul karimah siswa.

C. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan

⁴³ Dewi Mailiawati, “*Pengaruh keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap kedisiplinan Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Arjawinangun Kabupaten Cirebon*” (Skripsi, Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon, 2013).

⁴⁴ Agus Setyo Raharjo, “*Pengaruh Keteladanan Guru dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik*” (Skripsi, Jurusan Teknik elektro, Fakultas Teknik Universitas Negeri yogyakarta, 2013).

perubahan dalam perilakunya.⁴⁵ Pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁴⁶ Jadi belajar adalah proses dalam diri sendiri peserta didik, dan pembelajaran merupakan kegiatan luar eksternal belajar.

Kerangka berfikir penelitian ini ada dua variabel, pertama yaitu variabel pengaruh keteladanan guru, kedua yaitu variabel terpengaruh yaitu akhlakul karimah siswa pada pembelajaran akidah akhlak.

Keteladanan guru sangat terkait dengan proses pembelajaran akidah akhlak didalam kelas. Dalam proses pembelajaran akidah akhlak guru berperan penting dalam penanaman akhlakul karimah didasarkan pada kemampuan berfikir kritis dan keaktifan siswa akan sangat membantu peserta didik dalam hal memahami, menganalisa dan mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari peserta didik didalam kelas. Penanaman akhlakul karimah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan keteladanan guru sebagai salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan akhlak yang ada saat ini, diantaranya kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru dan siswa pandai saja, sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung bersifat pasif. Siswa juga tidak menyukai Akidah akhlak karena menganggap bahwa Akidah akhlak adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti dan banyak ayat dan hadist yang perlu di hafalkan. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

⁴⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 38.

⁴⁶Muhammad Fathurrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-ruz media, 2015), 16.

Keteladanan guru dalam Pembelajaran akidah akhlak dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan akhlakul karimah peserta didik seperti apa yang dilakukan oleh guru. Serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Akhlakul Karimah.

Pembelajaran Akidah akhlak dengan mengutamakan Keteladanan Guru sebagai objek peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan, karena apa yang dilakukan oleh guru akan langsung dilihat oleh peserta didik serta di harapkan peserta didik dapat mencontoh perilaku guru.

Berikut ini apabila dituangkan dalam skema kerangka berfikir yaitu :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata “hypo” (sementara) dan “thesis” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih.⁴⁷ Atas dasar definisi di atas dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).⁴⁸ Pada umumnya hipotesis

⁴⁷Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: kencana, 2015), 38.

⁴⁸Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2010), 84.

dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu suatu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan H_0), dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang biasa dilambangkan dengan H_1 . Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan:

H_0 = tidak ada Pengaruh Yang Positif antara Keteladanan Guru Terhadap Akhlakul Karimah Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak kelas X di MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

H_1 = ada pengaruh positif antara Keteladanan Guru Terhadap Akhlakul Karimah Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak kelas X di MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dalam penelitian ini yang penulis pakai adalah hipotesis yang mengandung pernyataan hubungan sebab akibat yang positif, yang artinya bahwa terdapat pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlakul Karimah Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak kelas X di MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.